



# KAPABILITAS WIDYAIKWARA DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEAGAMAAN BANJARMASIN

**Zarkani**

BDK Banjarmasin  
fatehhaekal@gmail.com

## **Abstrak**

Widyaiswara memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran bersama peserta didik. Peran widyaiswara tidak dapat digantikan dengan media apapun, sehingga keberadaannya sebagai inti pembelajaran harus tetap ada. Mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan dan pelatihan dalam penyelenggaraan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Komponen peningkatan mutu yang ikut andil dalam pelaksanaannya adalah penampilan nara sumber, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode mengajar, pendayagunaan alat/fasilitas pendidikan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Permasalahan widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran berhubungan dengan masih adanya widyaiswara yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, sikap profesionalisme nara sumber dalam melaksanakan tugas masih rendah, persiapan widyaiswara untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, masih kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar widyaiswara. Untuk mencapai mutu pembelajaran terlebih dahulu widyaiswara harus membekali diri dengan sejumlah kompetensi dalam bidang pengajaran baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun pengembangan yang dilakukan oleh instansi pembinaanya. Kegiatan pembekalan tersebut dilakukan secara kontinyu seiring dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan, sehingga pada akhirnya akan membentuk sikap lebih profesional dari widyaiswara itu sendiri.

**Kata Kunci:** Mutu, Efektif, Efisien, Profesional

## **Abstract**

*Widyaiswara has a very important role in carrying out learning with students. The role of widyaiswara cannot be replaced by any media, so its existence as the core of learning must remain. Quality of learning is the ability possessed by educational and training institutions in implementing learning effectively and efficiently, so as to produce high-value benefits for the achievement of predetermined learning objectives. Quality improvement components that take part in its implementation are the appearance of resource persons, mastery of material/curriculum, use of teaching methods, utilization of educational tools/facilities, implementation of learning and evaluation. The problem of widyaiswara in improving the quality of learning is related to the existence of widyaiswara who have less educational qualifications, the professionalism of the resource persons in carrying out their duties is still low, the preparation of*

*the widyaiswara to carry out teaching is not stable, the lack of use of media and learning resources and the low level of innovativeness and creativity teach widyaiswara. To achieve the quality of learning, firstly, the widyaiswara must equip himself with a number of competencies in the field of teaching, both carried out by himself and the development carried out by the coaching agency. The debriefing activities are carried out continuously in line with the development and demands of the educational world, so that in the end it will form a more professional attitude from the widyaiswara themselves.*

**Keywords:** *Quality, Effective, Efficient, Professional*

## PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini manusia harus mampu bersaing dalam segala bidang, sebab semua kesempatan terbuka bagi siapapun. Dalam mengejar kesuksesan hidup, akan terjadi persaingan ketat, oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang handal yaitu sumber daya manusia yang memiliki keahlian, keuletan, kejujuran dan kerja keras. Sumber daya manusia yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut akan kalah dalam persaingan.

Pendidikan adalah unsur pembahasan yang sangat penting dalam manajemen pendidikan. Pendidikan ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat,

sejak lahir, anak diasuh dan didik oleh orang tuanya. Ia belajar, dari ibunya bagaimana mengembangkan kemampuannya.

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai pengembangan individu-individu atau kelompok-kelompok kehidupan atau masyarakat besar atau kecil. Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai penyampaian nilai-nilai kebudayaan kepada generasi muda. Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar (*central basic*) yang dapat membawa perubahan terhadap manusia. Perubahan tersebut sifatnya bertahap dan memerlukan waktu yang cukup lama. Telah banyak perkembangan dan kemajuan di segala bidang yang disebabkan oleh adanya pendidikan.

Dengan demikian adanya pendidikan dapat mengubah suatu keadaan (negara, bangsa bahkan perorangan) menjadi kondisi kehidupan yang lebih baik. Melalui pendidikan manusia memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri termasuk juga kepentingan dirinya sendiri. Mengingat begitu pentingnya pendidikan, maka sudah sepatutnya apabila berbagai lembaga pendidikan dari waktu ke waktu senantiasa

meningkatkan peranannya, termasuk dalam peningkatan mutu pembelajarannya.

Sedemikian pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi.

Perhatian tersebut antara lain ditujukan dengan cara menyediakan alokasi anggaran yang berarti, serta membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan berbagai macam ikhtiar guna memperluas kesempatan bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan pada semua jenjang yang ada.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran di setiap jenjang dan satuan pendidikan pada saat ini terus-menerus diupayakan. Khusus untuk widyaiswara yang secara internal terlibat langsung dalam pembelajaran di lembaga pelatihan harus berusaha mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajarannya yang bercirikan sebagaimana dikemukakan Toro (Irianto, 2009:40-41), yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik memiliki tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas belajar sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (kompetensi);

2. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dunia kerja (relevansi);
3. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat melakukan sesuatu untuk keperluan hidupnya dalam rangka penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat (fleksibilitas);
4. Hasil pendidikan tidak mengakibatkan adanya pemborosan ekonomi maupun pemborosan sosial (efisiensi), dapat menghasilkan sesuatu yang produktif (berdaya hasil), memberikan kepastian/jaminan mutu, dapat dipertanggungjawabkan, bernilai tinggi, dapat merespon kebutuhan masyarakat, dapat dimanfaatkan dalam waktu relatif lama serta berseni.

Di lembaga pelatihan, orang yang melakukan proses mentransfer keilmuan, keterampilan atau skill dan pembentukan sikap yang baik, dinamakan dengan istilah widyaiswara.

Untuk itulah jelas bahwa peningkatan mutu pembelajaran menuntut peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab secara khusus dari widyaiswara agar senantiasa memikirkan upaya-upaya atau terobosan-terobosan baru secara konkrit, sehingga mutu pembelajaran di lembaga pelatihan dapat lebih meningkat.

Permasalahan-permasalahan yang ditemui berdasarkan observasi penulis terhadap peran widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran berhubungan dengan masih adanya widyaiswara yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, sikap profesionalisme widyaiswara dalam melaksanakan tugas

masih rendah, persiapan widyaiswara untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar widyaiswara.

Widyaiswara merupakan suatu profesi yang memiliki tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai, norma yang berlaku di masyarakat. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan serta mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, teknologi dan seni kepada para peserta diklat tenaga perpustakaan dengan harapan mereka meiliki beban untuk kehidupannya kelak di masyarakat.

Widyaiswara harus juga memiliki kemampuan merumuskan tujuan khusus pembelajaran, menyiapkan Bahan Ajar, Bahan Tayang, Bahan Peraga, Soal Evaluasi Pree-test dan Post Test, GBPP dan SAP, sebagai penjabaran dari kurikulum yang digunakan, kemampuan memberikan motivasi kepada peserta diklat. Sebagai sumber belajar, Widyaiswara juga harus terampil dalam memberikan informasi kepada peserta diklat di kelas.

Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada lembaga pendidikan dan pelatihan (menurut Permenpan No. 22 Tahun 2014).

### **Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Banjarmasin**

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 75 tahun 2015 bahwa untuk

mewujudkan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama yang berkualitas, professional, berintegritas dan bertanggung jawab, perlu diselenggarakan pendidikan dan pelatihan pegawai yang dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi dan Pusat Pendidikan dan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan yang selanjutnya disebut Pusdiklat Tenaga Administrasi dan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan.

Dalam PMA No 75 tahun 2015 pada pasal 1 point 28 menyebutkan Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan (BDK) adalah unit pelaksana teknis diklat Kementerian Agama yang berkedudukan di daerah dan mempunyai tugas melaksanakan diklat administrasi, diklat teknis pendidikan dan teknis keagamaan dan perencanaan bagi pegawai di wilayah kerja masing-masing dengan berpedoman kepada Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama (Balitbang & Diklat).

Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin merupakan salah satu dari 14 BDK yang ada di negara Republik Indonesia. Adapun wilayah kerja BDK Banjarmasin meliputi Kementerian Agama Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, Tengah, Timur dan Utara. Stakeholder sekaligus sebagai mitra kerja Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin meliputi pegawai (ASN/PNS) terdapat di :

1. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan
  - a. Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin



- b. Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru
  - c. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar
  - d. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barito Utara
  - e. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut
  - f. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Bumbu
  - g. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotabaru
  - h. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tapin
  - i. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan
  - j. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah
  - k. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara
  - l. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Balangan
  - m. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tabalong
2. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah
    - a. Kantor Kementerian Agama Kota Palangkaraya
    - b. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Kapuas
    - c. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Pulang Pisau
    - d. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Katingan
    - e. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Gunung Mas
    - f. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Barito Selatan
    - g. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Barito Timur
    - h. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Barito Utara
    - i. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Murung Raya
    - j. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Kotawaringin Timur
    - k. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Kotawaringin Barat
    - l. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Seruyan
    - m. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Lamandau
    - n. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Sukamara
  3. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Timur
    - a. Kantor Kementerian Agama Kota Balikpapan
    - b. Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda
    - c. Kantor Kementerian Agama Kota Bontang
    - d. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara
    - e. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kutai Timur
    - f. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kutai Barat
    - g. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Berau
    - h. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Paser
    - i. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Penajam Paser Utara



- j. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mahakam Ulu
4. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Utara
  - a. Kantor Kementerian Agama Kota Tarakan
  - b. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bulungan
  - c. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nunukan
  - d. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Tidung
  - e. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malinah
5. Perguruan Tinggi Negeri
  - a. Universitas Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin
  - b. Universitas Agama Islam Negeri Samarinda
  - c. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
  - d. Institut Agama Kristen Palangkaraya
  - e. Institut Agama Hindu Tampung Penyang Palangkaraya

Susunan Organisasi Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin terdiri dari :

1. Kepala Kantor
2. Kepala subbagian Tata Usaha
3. Kepala Seksi Diklat Tenaga Administrasi
4. Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan
5. Kelompok Jabatan Fungsional
  - a. Widyaiswara
  - b. Arsiparis
  - c. Pustakawan
  - d. Humas
  - e. Analis Kepegawaian
6. Jabatan Fungsional Umum / Staf Pelaksana

Tugas Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin adalah menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi dan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, dan melaksanakan tugas kerumahtanggaan. Dalam melaksanakan fungsinya merumuskan visi, dan melaksanakan misi serta kebijakan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, pelayanan pendidikan dan pelatihan, kordinasi kemitraan dalam pengembangan dan penyiapan serta penyajian laporan hasil pelaksanaan kegiatan.

Sebagai unit pelaksana diklat, Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin mempunyai peran tugas dan fungsi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam penyelenggaraan diklat yaitu untuk meningkatkan mutu Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 75 tahun 2015 bahwa tujuan diklat pada Kementerian Agama adalah:

- 1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan Kementerian Agama;
- 2) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa;
- 3) memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi kepada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat; dan



- 4) menciptakan pegawai berkualitas, profesional, berintegritas, dan bertanggungjawab

Lembaga penyelenggara diklat di Kementerian Agama haruslah bermutu terlebih dahulu agar dapat memenuhi tuntutan Peraturan Menteri Agama Nomor 75 tahun 2015 tersebut. Implementasi pencapaian tujuan penyelenggaraan diklat yang bermutu salah satunya melalui pembentukan /penyempurnaan organisasi dan tatalaksana kelembagaan Kementerian Agama. Berdasarkan hal di atas maka diterbitkanlah Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, khususnya Bab XII bagian kedelapan pasal 807 telah mengatur terbentuknya organisasi baru, yaitu bidang program dan pengendalian mutu diklat.

Tugas Bidang tersebut adalah melakukan penyiapan bahan kebijakan teknis, materi, metode, program dan evaluasi, pengendalian mutu pendidikan dan pelatihan serta pengembangan tenaga teknis pendidikan dan keagamaan. Manajemen mutu diklat merupakan suatu sistem pengelolaan mutu diklat yang mencakup dua aspek yaitu penjaminan mutu (Quality Assurance) dan pengendalian mutu (Quality Control).

### **Peran dan Fungsi Widyaiswara dalam Pembelajaran**

Sehubungan dengan peran dan fungsi widyaiswara dalam pembelajaran, maka diperlukan adanya usaha dari widyaiswara untuk mengoptimalkan peran dan fungsinya tersebut. Peranan tersebut akan

senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta pelatihan, sesama widyaiswara maupun dengan seluruh pegawai di lingkungan kediklatan atau bahkan dengan kepala kantor atau atasannya.

Dari berbagai kegiatan interaksi, maka kegiatan pembelajaran dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, mengingat disadari atau tidak bahwa sebagian waktu dan perhatian widyaiswara banyak dicurahkan untuk penggarapan pembelajaran di dalam kelas dan berinteraksi dengan Peserta pelatihan.

Hampir sama perannya dengan guru, maka fungsi widyaiswara juga memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda. Beberapa fungsi guru menurut Zen (2010:69-70) sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar dapat pula menjadi fungsi dan peran widyaiswara, sehingga menjadi sebagai berikut :

1. Sebagai Informator. Widyaiswara sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. dalam pada itu berlaku teori komunikasi: teori stimulus - respon, teori dissonance - reduction dan teori - pendekatan fungsional.
2. Sebagai Organisator. Widyaiswara sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, work shop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas

dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta pelatihan.

3. Sebagai Motivator. Peranan widyaiswara sebagai motivator, penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta pelatihan. Widyaiswara harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.
4. Sebagai Pengarah/Direktor. Jiwa kepemimpinan bagi widyaiswara dalam peranan ini lebih menonjol. Dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan peserta pelatihan sesuai dengan tujuan pembelajaran
5. Sebagai Inisiator. Widyaiswara dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta pelatihan.
6. Sebagai Transmitter. Dalam kegiatan belajar widyaiswara juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Sebagai Fasilitator. Berperan sebagai fasilitator, widyaiswara dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta pelatihan sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.
8. Sebagai Mediator. Widyaiswara sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta pelatihan, misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta. Mediator juga diartikan penyediaan media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasi penggunaan media.
9. Sebagai Evaluator. Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, widyaiswara mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluai yang dilakukan widyaiswara itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi instrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk itu widyaiswara harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelatihan yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat kompleks, terutama menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelatihan.

Menurut Dr Lilin Budiati SH MM dalam artikelnya Tantangan Widyaiswara. Sosok widyaiswara tak berbeda jauh dari guru ataupun dosen. Widyaiswara diharapkan



mengubah mindset dan kinerja birokrat, dari paradigma lama yang kental pendekatan kekuasaan menuju paradigma baru yang lebih menyandarkan tujuan utama sebagai pelayan publik. Dalam hal ini widyaiswara mempunyai tugas dan tanggung jawab salah satu mendidik dan melatih guru-guru di seluruh wilayah Indonesia, sehingga dapat menjadi widyaiswara yang handal, berwawasan luas, memiliki kompetensi teknis, dan kemampuan mengikuti pengembangan Teknologi Informasi.

Widyaiswara adalah figur sumber daya manusia yang memegang peran penting dalam pendidikan dan pelatihan (diklat). Ketika kita mempersoalkan masalah diklat, maka sosok widyaiswara mesti dibahas dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan proses pembelajaran dalam suatu diklat.

Oleh karena itu, widyaiswara mensyaratkan memiliki kompetensi keahlian, manajerial, sosial, dan intelektual/ strategik. Kompetensi keahlian menyangkut bidang yang menjadi tugas pokok diklat. Sekaligus widyaiswara juga harus siap mencurahkan jiwa, raga, dan roh sebagai transformator, motivator, sekaligus motor perubahan dalam birokrasi, terkait dengan kinerja pemerintahan, termasuk memotivator dan membantu meningkatkan kompetensi guru-guru di seluruh wilayah Indonesia, terutama di pulau-pulau terluar dan terdepan.

### **Konsep Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini sebelum memahami konsep

mutu pembelajaran, terlebih dahulu harus diketahui konsep dasar tentang mutu pendidikan. Kemendikbud (2014:7) mendefinisikan pengertian mutu pendidikan bahwa “mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku”.

Widyaiswara merupakan tenaga fungsional yang profesional, bertugas mendidik, mengajar, dan melatih (dikjartih); diidealkan dengan konsep merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, serta melakukan penelitian. Dijelaskan juga pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi birokrasi Republik Indonesia, Nomor 22 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya, tugas pokok widyaiswara adalah melaksanakan dikjartih PNS, evaluasi dan pengembangan diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Keberhasilan penyelenggaraan diklat sangat ditentukan oleh kesiapan widyaiswara dalam menyusun bahan ajar, rancang bangun pembelajaran mata diklat, rencana pembelajaran, dan bahan tayang pembelajaran. Sehubungan dengan itu, posisi strategis untuk meningkatkan mutu hasil diklat sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional widyaiswara dan mutu kerjanya.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Gunawan (1996) yang mengemukakan bahwa pendidik merupakan perencana,

pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi widyaiswara adalah pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh Jabatan Fungsional Widyaiswara yang meliputi kompetensi pengelolaan pembelajaran, substansi, kepribadia, dan sosial

Berdasarkan pengertian tersebut diungkapkan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang diperolehnya menurut standar yang berlaku. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, maka mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh lembaga pelatihan dalam penyelenggaraan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa peningkatan mutu pembelajaran akan terwujud secara baik apabila dalam pelaksanaannya didukung oleh komponen-komponen peningkatan mutu yang ikut andil dalam pelaksanaannya, antara lain:

1. Penampilan Widyaiswara. Komponen yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah penampilan widyaiswara, artinya bahwa rangkaian kegiatan yang dilakukan seorang widyaiswara dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan terhadap mutu pembelajaran yang dihasilkan. Kunci keberhasilannya mengingat bahwa keberadaannya merupakan salah satu pelaku dan

bahkan pemeran utama dalam penyelenggaraan pembelajaran, sehingga diharapkan penampilan guru harus benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang profesional yang pada akhirnya mampu menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang akan dicapai.

2. Penguasaan Materi/Kurikulum. Komponen lainnya yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yaitu penguasaan materi/kurikulum. Penguasaan ini sangat mutlak harus dilakukan oleh widyaiswara dalam menyelenggarakan pembelajaran, mengingat fungsinya sebagai objek yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dengan demikian penguasaan materi merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga seorang widyaiswara dituntut atau ditekan untuk menguasai materi/kurikulum sebelum melakukan pengajaran di depan kelas.
3. Penggunaan Metode Mengajar. Penggunaan metode mengajar juga merupakan komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran yang menunjukkan bahwa metode mengajar yang akan dipakai widyaiswara dalam menerangkan di depan kelas tentunya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan metode mengajar yang benar dan tepat, maka memungkinkan akan mempermudah peserta pelatihan memahami materi yang akan disampaikan.



4. Pendayagunaan Alat/Fasilitas Pendidikan. Kemampuan lainnya yang menentukan peningkatan mutu pembelajaran yaitu pendayagunaan alat-fasilitas pendidikan. Mutu pembelajaran akan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat/fasilitas pendidikan yang tersedia. Hal ini akan memudahkan widyaiswara dan peserta pelatihan untuk menyelenggarakan pembelajaran, sehingga diharapkan pendayagunaan alat/fasilitas belajar harus memperoleh perhatian yang baik bagi lembaga pelatihan dalam upaya mendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran.
5. Penyelenggaraan Pembelajaran dan Evaluasi. Mutu pembelajaran ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi yang menunjukkan bahwa pada dasarnya mutu akan dipengaruhi oleh proses. Oleh karena itu widyaiswara harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu yang optimal.
6. Pelaksanaan Kegiatan Pendalaman materi dan penugasan. Peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi pula oleh pelaksanaan kegiatan pendalaman materi dan penugasan yang menunjukkan bahwa mutu akan mampu ditingkatkan apabila dalam pembelajaran peserta pelatihan ditambah dengan adanya kegiatan pendalaman materi dan penugasan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan, mengingat akan menambah pengetahuan dan keterampilan peserta

pelatihan di kelas dan tentunya hal ini akan menjadi lebih baik terutama dalam meningkatkan kreativitas dan kompetensi peserta pelatihan.

### **Peranan Widyaiswara dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran**

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Instrumen Standar Kompetensi Widyaiswara menyebutkan bahwa Widyaiswara memiliki empat kompetensi, yaitu: pengelolaan pembelajaran, kepribadian, sosial, dan substantif. Keempat kompetensi tersebut didukung oleh masing-masing subkompetensi yang tentu diharapkan untuk mencapai kompetensi dimaksud.

Dukungan subkompetensi untuk kompetensi pengelolaan pembelajaran adalah: (1) Membuat garis-garis besar program pembelajaran (GBPP)/Rancang bangun pembelajaran mata diklat (RBPM) dan satuan acara pembelajaran (SAP)/rencana pembelajaran (RP); (2) Menyusun bahan ajar; (3) Menerapkan pembelajaran orang dewasa; (4) Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta; dan (5) Mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan, dukungan subkompetensi untuk kompetensi kepribadian adalah: (1) Menampilkan pribadi yang diteladani; dan (2) Melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagai widyaiswara yang profesional.

Menurut Permen PAN nomor 14 tahun 2009, Tugas Widyaiswara yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan Diklat adalah ; penganalisisan kebutuhan Diklat; penyusunan kurikulum Diklat; penyusunan bahan Diklat sesuai

spesialisasinya; pelaksanaan tatap muka di depan kelas Diklat sesuai spesialisasinya; pemeriksaan ujian Diklat sesuai spesialisasinya; pembimbingan peserta Diklat pada Diklat Struktural sesuai spesialisasinya; pengelolaan program Diklat di instansinya; dan pengevaluasian program Diklat.

Kegiatan yang sangat berkaitan dengan pembelajaran sebagai Proses interaksi, interelasi dan sinergi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sebagai upaya transfer ilmu dua arah dalam suatu sistem yang dilakukan dengan sengaja dan dikelola untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Tugas dimaksud adalah; Melaksanakan tatap muka di depan kelas. Tatap muka di depan kelas merupakan core dalam proses pembelajaran sebab keberhasilan transfer dan transform knowledge, skill dan attitude pada peserta diklat sangat ditentukan oleh kegiatan tatap muka tersebut. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa kualitas tatap muka merupakan cerminan kualitas pembelajaran.

Dukungan subkompetensi untuk kompetensi sosial adalah: (1) Membina hubungan dan kerjasama dengan sesama widyaiswara; dan (2) Menjalin hubungan dengan penyelenggara/ pengelola lembaga diklat. Selanjutnya, dukungan subkompetensi untuk kompetensi substantif adalah: (1) Menguasai keilmuan dan keterampilan mempraktekkan sesuai dengan materi Diklat yang diajarkan; dan (2) Menulis karya tulis ilmiah yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya

Kompetensi widyaiswara yang hebat didukung oleh subkompetensi yang hebat.

Selanjutnya, subkompetensi widyaiswara yang hebat tentunya didukung pula indikator pencapaian subkompetensi yang hebat pula. Indikator pencapaian subkompetensi dapat dirumuskan oleh widyaiswara sebagai bentuk kreativitas dan kemampuan berpikir

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa selain kepala instansi kediklatan, hal yang tidak kalah pentingnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah peran, fungsi dan tanggung jawab widyaiswara, mengingat bahwa keberadaan widyaiswara merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta pelatihan dalam melaksanakan PBM, sehingga pada akhirnya *out put* pendidikan dapat dirasakan oleh masyarakat. Keadaan tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan widyaiswara dalam mengelola dan berperan langsung dalam mengajar serta mendidik para peserta didiknya.

Widyaiswara merupakan pelaksana terdepan pendidikan di lembaga pelatihan, oleh karena itu berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan banyak ditentukan juga oleh kemampuan yang ada pada widyaiswara dalam mengemban tugas pokok sehari-harinya yaitu pengelolaan pembelajaran di instansinya.

Sebagaimana peran dan fungsinya seperti guru dan dosen, maka widyaiswara pun memiliki peran dan fungsi yang sama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Usman (2004:6-9) meliputi:

1. Sebagai demonstrator berfungsi untuk mendemonstrasikan suatu materi pembelajaran, sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu ia harus mampu

menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan kemampuannya yang pada akhirnya mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

2. Sebagai pengelola kelas berfungsi untuk mengendalikan dan mengorganisasikan siswa di dalam kelas agar lebih terarah kepada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan.
3. Sebagai mediator dan fasilitator berfungsi untuk memperagakan suatu media atau alat pembelajaran yang mendukung materi sehingga siswa lebih merasa jelas. Oleh karena itu ia hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan pembelajaran.
4. Sebagai evaluator berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Oleh karena itu ia harus melaksanakan evaluasi pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan untuk mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Secara filosofis, pendidikan dalam suatu diklat diartikan sebagai upaya membantu peserta diklat mengembangkan potensinya guna menghadapi kehidupan pasca diklat. Diklat dikatakan bermutu, jika dapat melahirkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan kehidupan yang dihadapinya. Pembahasan makna diklat

yang bermutu sangat penting, karena kata diklat dewasa ini sedang misleading, karena seakan semua peserta

Sebagai wujud nyata dari widyaiswara untuk meningkatkan kompetensi pribadi yang menunjang terhadap peningkatan peran dan fungsi widyaiswara tersebut, maka usaha-usaha konkrit yang dapat dilakukan antara lain:

- a. widyaiswara sebagai demonstrator: mengetahui kurikulum pembelajaran secara keseluruhan, membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan, melatih diri di depan cermin atau rekan sejawat mengenai cara menyampaikan materi yang baik serta mengetahui dan mempelajari cara memperagakan hal-hal yang diajarkannya secara didaktis,
- b. widyaiswara sebagai pengelola kelas: mengetahui dan memahami aspek-aspek yang berhubungan dengan psikologis peserta pelatihan, mengetahui latar belakang, sifat, sikap, perilaku dan kemauan peserta pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran serta mengetahui cara-cara memberikan sanksi dan memotivasi mereka yang diarahkan kepada tujuan pembelajaran,
- c. widyaiswara sebagai mediator dan fasilitator : mengetahui, memahami dan berketerampilan dalam menggunakan media pengajaran serta mampu berpikir kritis untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran bagi peserta pelatihan.
- d. widyaiswara sebagai evaluator: mampu menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta

pelatihan, menilai diri sendiri (*self evaluation*) untuk mengukur keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran atau melalui rekan sejawat serta mampu melakukan penilaian terhadap hasil prestasi belajar peserta pelatihan, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Semua kegiatan tersebut dapat diperoleh widyaiswara dalam bentuk wadah pembinaan profesional, pendidikan dan pelatihan serta peningkatan kompetensi secara pribadi atau pendidikan lanjutan.

Selanjutnya setelah widyaiswara memiliki kemampuan profesional yang menunjang terhadap peran dan fungsinya, maka strategi yang dapat dilakukan sehubungan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan antara lain: pelaksanaan pembelajaran lebih mengaktifkan belajar peserta pelatihan, perhatian menyeluruh terhadap semua peserta, memahami perbedaan karakter setiap peserta (aspek psikologisnya), memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan melaksanakan evaluasi secara keseluruhan terhadap hasil belajar peserta pelatihan. Mengingat begitu pentingnya peran dan fungsi widyaiswara dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran sudah selayaknyalah apabila kemampuannya ditingkatkan, dibina dengan baik dan secara kontinyu, sehingga benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya.

Widyaiswara yang profesional, sebagaimana guru yang profesional adalah guru yang memiliki beberapa syarat

tertentu, sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (2006:76), yaitu:

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang tenaga kependidikan harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan;
2. Persyaratan *psychis*, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan;
3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
4. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi; serta
5. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberikan bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

Dengan demikian syarat-syarat tersebut dapat ditelaah bahwa syarat yang terakhir yang bersifat khusus dan hanya dilakukan secara khusus pula. Selanjutnya untuk merealisasikan peningkatan mutu oleh widyaiswara berdasarkan peran, fungsi dan tanggung jawabnya tentunya widyaiswara akan dihadapkan terhadap sejumlah permasalahan antara lain: karakteristik peserta pelatihan yang berbeda, media pembelajaran yang relatif terbatas, kurangnya pemahaman terhadap aspek psikologis dan latar belakang peserta pelatihan serta kurangnya koordinasi antara widyaiswara dengan para peserta pelatihan. Oleh karena itu dengan adanya permasalahan tersebut akan menyebabkan



widyaiswara tidak optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga ia perlu bekerja sama dengan kepala lembaga instansi pelatihan dan stakeholder di wilayahnya.

## PEMBAHASAN

Permasalahan yang berhubungan dengan masih adanya widyaiswara yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, upaya yang dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada widyaiswara yang mengikuti studi lanjutan pada Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, program Doktor (S3) yang menunjang keilmuan dan pengembangan karier, sikap profesionalisme widyaiswara dalam melaksanakan tugas masih ada yang rendah, upaya yang dilakukan adalah pembinaan dari kepala lembaga instansi maupun pusdiklat, mengharuskan aktif dalam organisasi keprofesian, mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan serta pemberian motivasi dan disiplin dari kepala kantornya.

Undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ujung tombak pelaksanaan pendidikan adalah guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Widyaiswara sebagai salah satu elemen pendidikan, mempunyai tugas dan fungsi memastikan kompetensi dan kesiapan guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah dalam melaksanakan pendidikan.

Bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang maju pendidikannya. Karena pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi berkembang dan berkualitas. Kiranya komitmen dan cara pandang seperti inilah yang seharusnya dimiliki dan tertanam dalam pikiran semua orang dalam suatu bangsa.

Untuk melaksanakan pembelajaran orang dewasa, maka konsep belajar tuntas harus dimiliki. Bentuk dan karakteristik belajar tuntas dapat diketahui dari beberapa ciri sebagai berikut: setiap tujuan pembelajaran dinyatakan secara jelas dan terukur dan memuat apa yang seharusnya dilakukan oleh peserta; tujuan-tujuan pembelajaran harus dikelompokkan; tujuan pembelajaran harus merupakan pilihan tindakan yang benar-benar dan mungkin dapat dilakukan; dan tujuan pembelajaran harus menggambarkan urutan. (Aunurrahman, 2010:168-169).

Persiapan widyaiswara untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap upaya yang dilakukan adalah pembinaan supervisi yang kontinyu dari widyaiswara kepada widyaiswara lainnya,

masih sering terdapatnya rentang perolehan nilai yang cukup jauh dalam setiap mata pelatihan upaya yang dilakukan adalah widyaiswara melakukan evaluasi terhadap seluruh pembelajaran dan berkonsultasi dengan widyaiswara lainnya, masih kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar upaya yang dilakukan adalah memfasilitasi widyaiswara dengan fasilitas pendidikan selengkap mungkin dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar widyaiswara upaya yang dilakukan adalah melakukan kegiatan percobaan dalam bidang pengajaran dan mengharuskan mereka untuk berusaha sendiri memperkaya pengetahuan melalui berbagai informasi yang sangat bermanfaat bagi kemajuannya.

Berdasarkan konsep belajar tuntas tersebut, maka untuk indikator pencapaian subkompetensi menerapkan pembelajaran orang dewasa dirumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) menjelaskan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus, (2) menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis sesuai dengan rencana pembelajaran, (3) melibatkan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran, dan (4) mengelola kelas

Selanjutnya, indikator pencapaian subkompetensi menyusun bahan ajar dirumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) menentukan bahan ajar secara sistematis, (2) menyusun materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan (3) menentukan referensi yang sesuai dengan materi pembelajaran

Untuk mencapai mutu pembelajaran terlebih dahulu widyaiswara harus membekali diri dengan sejumlah

kompetensi dalam bidang pengajaran baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun bantuan kepala instansi atau pembinanya. Kegiatan pembekalan tersebut dilakukan secara kontinyu seiring dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan, sehingga pada akhirnya akan membentuk sikap lebih profesional dari widyaiswara itu sendiri. Agar kegiatan pembekalan lebih efektif langkah yang perlu dilakukan adalah dengan terlebih dahulu menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapinya serta kebutuhannya sehubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar di lembaga pelatihan. Kegiatan analisis ini penting dilakukan, sehingga pembekalan lebih berarti dan sesuai dengan kebutuhan widyaiswara.

Terkait dengan peserta diklat, maka untuk indikator pencapaian subkompetensi melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta dirumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) menguasai teknik-teknik komunikasi secara efektif, dan (2) menggunakan alat bantu secara terampil sesuai dengan situasi pembelajaran. Selanjutnya, masih terkait dengan peserta diklat, bahwa untuk indikator pencapaian subkompetensi memotivasi semangat belajar peserta dirumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) mengetahui keinginan peserta terhadap materi pembelajaran, (2) menerapkan metode/teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta diklat dan materi pembelajaran, dan (3) mendorong peserta untuk memberikan komentar/argumentasi. Sedangkan, untuk indikator pencapaian subkompetensi mengevaluasi pembelajaran dirumuskan



bahwa widyaiswara memiliki kemampuan menilai daya serap peserta terhadap materi pembelajaran

Jika sikap profesional telah dimiliki, maka secara otomatis mutu pembelajaran akan dicapai secara optimal yang ditandai oleh prestasi belajar peserta pelatihan yang meningkat, lulusan mampu bersaing dengan peserta lain.

Peningkatan kompetensi peserta diklat baik (knowledge, attitude dan skill) akan terwujud manakala penyelenggaraan kegiatan Diklat terutama dalam proses pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien. Sebab melalui proses pembelajaran inilah transfer dan transformasi pengetahuan yang berimplikasi pada perubahan perilaku dilakukan. Suparman (2001) mengutip pendapat Gagne mengatakan Pembelajaran adalah suatu sistem dimana komponen-komponen yang terdapat didalamnya saling berinteraksi, berinterelasi dan bersinergi dalam mencaai tujuan yang telah ditetapkan.

Self mastery (penguasaan diri) widyaiswara yang terdiri atas: wawasan kebangsaan, integritas, dan etika, merupakan jaminan dalam pelaksanaan tugasnya untuk mendidik, mengajar, dan melatih (dikjartih), karena terkait langsung dengan kompetensi kepribadian dari widyaiswara itu sendiri. Untuk indikator pencapaian subkompetensi menampilkan pribadi yang diteladani dirumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) memperlakukan peserta diklat tanpa membedakan agama, adat istiadat daerah asal, suku, dan gender; (2) berperilaku jujur, adil, tegas, dan konsisten; dan (3) mengendalikan diri dalam berinteraksi. Sedangkan, untuk indikator pencapaian subkompetensi melaksanakan kode etik

dan menunjukkan etos kerja sebagai widyaiswara yang profesional dirumuskan bahwa mereka memiliki kemampuan: (1) Menunjukkan penampilan diri yang santun, (2) Menunjukkan sikap dan perilaku tanpa pamrih, (3) Bekerja secara mandiri, (4) Menunjukkan kedisiplinan, (5) Menunjukkan kreativitas, (6) Menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab, (7) Bekerja secara tim, (8) Menunjukkan loyalitas, dan (9) Mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan kemajuan lingkungan.

Seiring dengan pola di atas, harus dipahami bahwa dalam pembelajaran yang menjadi titik fokus adalah apa yang dilakukan peserta diklat dan bukan apa yang dilakukan oleh widyaiswara. Yang menjadi titik fokus adalah pengalaman belajar yang diperoleh peserta diklat dan bukan pengalaman mengajar yang diperoleh widyaiswara. Widyaiswara perlu menyadari, bahwa dengan prinsip pembelajaran yang mendidik, yang akan ditanyakan sebagai prestasi widyaiswara bukan widyaiswara sudah mengajarkan apa, tetapi "peserta diklat sudah mengerjakan apa", "peserta diklat memperoleh pengalaman belajar apa", dan "peserta diklat sudah menguasai kompetensi apa". Apa yang dilakukan widyaiswara hanyalah sebatas penyediaan wahana atau fasilitas, tetapi yang diukur sebagai prestasi adalah apa yang dikerjakan peserta diklat dan kompetensi yang telah dikuasai setelah mengalami kegiatan tersebut.

Kepekaan widyaiswara terhadap problem peserta diklat itu ternyata bukan semata-mata terkait dengan hal-hal yang bersifat kognitif/pengetahuan, tetapi justru lebih banyak terkait dengan sikap dan

kesadaran diri. Diperlukan kesadaran akan tugas widyaiswara adalah membantu peserta diklat untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu. Diperlukan rasa empati kepada peserta diklat yang menghadapi kesulitan dan bukan menyalahkan peserta diklat, dengan argumentasi peserta diklat malas atau kemampuan dasarnya lemah. Diperlukan kesadaran bahwa itulah tugas widyaiswara untuk membuat peserta diklat yang malas menjadi rajin dan peserta diklat yang kemampuan dasarnya rendah tetap mencapai kompetensi sesuai dengan potensi optimalnya. Jika dikaitkan dengan kompetensi widyaiswara, di sinilah pentingnya kompetensi kepribadian secara implementatif. Kepribadian yang mantap, stabil, arif dan berujung sebagai teladan harus terwujud bahwa widyaiswara menjadi sosok yang dipercaya dan diteladani oleh peserta diklat.

Efektifitas hasil belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung. Untuk itu yang menentukan kualitas pembelajaran dalam sebuah diklat sangat dipengaruhi oleh perang yang dimainkan oleh widyaiswara. Oleh karena peserta diklat adalah orang dewasa maka dalam proses pembelajaran widyaiswara seyogyanya berperan sebagai :

- a. Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*);
- b. Pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di

mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).

- c. *Inspirator*, Widyaiswara harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Widyaiswara harus dapat memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.
- d. *Motivator*, Widyaiswara hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif.
- e. *Fasilitator*, Widyaiswara hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Pencapaian standar nasional pendidikan memerlukan peran pihak luar sebagai evaluator dan pendamping sehingga sekolah mempunyai informasi yang valid terkait dengan penetapan standar sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan. Sekolah juga memerlukan pihak luar sebagai evaluator



yang memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dan fungsinya sehingga mampu mencapai standar.

## PENUTUP

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk meningkatkan kualitas diri dan kemampuannya agar berguna baik untuk kehidupannya sendiri maupun lingkungannya. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Peranan widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran menempati posisi penting yang secara langsung sangat menentukan keberhasilannya, mengingat widyaiswara sebagai figur yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran di dalam kelas. Peranan widyaiswara dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat diidentifikasi dari perilakunya sebagai fasilitator, demonstrator, pengelola kelas, mediator dan evaluator.

Kesemua peran tersebut membutuhkan lagi usaha yang lebih konkrit dan langsung menyentuh terhadap kebutuhan peserta didik agar mutu pembelajaran lebih baik. Permasalahan-permasalahan widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran berhubungan dengan masih adanya widyaiswara yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, sikap profesionalisme widyaiswara dalam melaksanakan tugas masih rendah, persiapan guru untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, masih kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar widyaiswara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik. 2006. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Irianto. 2009. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bandung: UPI.
- Kemendikbud. 2014. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Usman. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Zen. 2010. *Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Purwiradilaga, **Prinsip Disain Pembelajaran**, Kencana (Prenada Media Group); Jakarta; 2007
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Instrumen Standar Kompetensi Widyaiswara
- Peraturan Menteri Agama Nomor 75 tahun 2015 dan Nomor 19 tahun 2020
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi birokrasi Republik Indonesia, Nomor 22 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya